

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup yang kurang sehat dapat saja dipengaruhi oleh peningkatan kemakmuran dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan keburukan pola hidup masyarakat serta menjadi salah satu penyebab munculnya penyakit dalam tubuh kita (Sulistiyawati, 2021). Penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya diterapkan terutama yang berkaitan dengan kesehatan perorangan. Salah satu contohnya adalah kebiasaan masyarakat yang kurang mengonsumsi serat (diet rendah serat). Ini menghalangi fungsi usus buntu dan meningkatkan perkembangan kuman, menyebabkan radang usus buntu (*Sudirman et al.*, 2023).

Apendiksitis adalah peradangan pada apendiks vermikularis (sisia apex sekum yang tidak memiliki fungsi) yang mengenai semua dinding organ. Apendiksitis dapat terjadi pada semua golongan usia, paling sering terjadi antara usia 10–30 tahun, dengan presentasi pria lebih sering daripada wanita, dan remaja lebih sering daripada orang tua (Manurung, 2019).

Angka appendisitis di Indonesia terdapat 95/1000 jiwa dan terdapat kasus sejumlah 10 juta setiap tahun dan jumlah tertinggi di ASEAN. Di negara berkembang kejadian ini lebih rendah daripada negara maju, Indonesia dengan posisi kesatu untuk kasus appendisitis akut pada prevalensi 0.05%, sedangkan Filipina diperoleh 0.022% serta Vietnam 0.02%(Kementrian kesehatan, 2019). Jumlah tindakan bedah appendik di Indonesia diperoleh jumlah sekitar 27% dari total penduduk, data Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, kasus bedah appendik menempati lima besar yang dilakukan perawatan di rumah sakit (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pada tindakan bedah appendik memerlukan waktu untuk kembali pulih normal serta dibutuhkan perawatan terkontrol dalam menangani luka paska operasi. Jenis pembedahan keadaan biopsikososial pasien dikarenakan adanya nyeri (Setyaningsih, 2024).

Penatalaksanaan apendisitis adalah dengan tindakan pembedahan. Apendiktomi adalah pembedahan atau operasi pengangkatan apendiks atau usus buntu yang terinfeksi. Apendiktomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses. Apendiktomi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode pembedahan, yaitu secara teknik terbuka/pembedahan konvensional (laparotomi) atau dengan teknik laparaskopi yang merupakan teknik pembedahan minimal invasif dengan metode terbaru yang sangat efektif. Masa pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu yang bervariasi. Rata-rata pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu 72,45 menit (Alza *et al.*, 2023).

Pada umumnya pasien akan merasakan nyeri yang hebat pada 2 jam pertama pasca operasi dikarenakan pengaruh obat anastesi mulai hilang. Pembedahan apendiktomi menyebabkan kerusakan jaringan dan menimbulkan nyeri, kerusakan tersebut mempengaruhi sensitivitas ujung-ujung saraf, adanya hal ini menstimulus jaringan untuk aktivasi pelepasan zat-zat kimia, hal ini merupakan penyebab munculnya nyeri terutama nyeri post operasi apendiktomi (Kurniawan *et al.*, 2024).

Nyeri merupakan pengalaman emosional dan sensori yang tidak menyenangkan yang muncul dari kerusakan jaringan secara aktual atau menunjukkan adanya kerusakan. Nyeri akut berdurasi singkat (kurang lebih 6 bulan) dan akan menghilang tanpa pengobatan setelah area yang rusak pulih kembali. Perawat memiliki peran dalam mengatasi berbagai masalah keperawatan yang dialami pasien khususnya masalah keperawatan nyeri (Renaldi *et al.*, 2020).

Nyeri yang tidak segera ditangani dapat berdampak pada fisik, perilaku, dan aktifitas sehari-hari sehingga penderita tidak dapat melakukan kegiatan sebagaimana biasa. Bahkan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan syok. Berbagai upaya dilakukan sebagai intervensi penanganan nyeri. Penanganan tersebut dapat berupa terapi farmakologi berupa pemberian obat-obatan penghilang nyeri atau menggunakan terapi non farmakologi yang biasa disebut juga terapi komplementer seperti teknik

relaksasi, massage atau menggunakan bahan bahan herbal. Salah satu teknik relaksasi yang biasa dilakukan adalah teknik relaksasi benson (Sudirman *et al.*, 2023).

Relaksasi benson merupakan relaksasi yang menggabungkan antara teknik respons relaksasi dan sistem keyakinan individu/faith factor (difokuskan pada ungkapan tertentu berupa nama-nama Tuhan atau kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri) yang diucapkan berulang-ulang dengan ritme teratur disertai sikap pasrah (Wulandari *et al.*, 2023). Cara kerja teknik relaksasi benson ini adalah berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur. Pernafasan yang panjang dapat memberikan energy yang cukup, karena pada waktu menghembuskan nafas mengeluarkan karbondioksida (CO₂) dan saat menghirup nafas panjang mendapatkan oksigen yang sangat diperlukan tubuh untuk membersihkan darah dan mencegah kerusakan jaringan otak akibat kekurangan oksigen (hipoksia). Saat tarik nafas panjang otot-otot dinding perut (rektus abdominalis, transversus abdominalis, internal dan eksternal oblique) menekan iga bagian bawah kearah belakang serta mendorong sekat diafragma ke atas dapat berakibat meninggikan tekanan intra abdominal, sehingga dapat merangsang aliran darah baik vena cava inferior maupun aorta abdominalis, mengakibatkan aliran darah (vaskularisasi) menjadi meningkat keseluruh tubuh terutama organ-organ vital seperti otak, sehingga O₂ tercukupi didalam otak dan tubuh menjadi rileks (Manurung, 2019).

Teknik relaksasi benson dapat menurunkan masalah keperawatan nyeri akut, hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Renaldi *et al.*, (2020) bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi relaksasi benson sebagian besar mengalami nyeri sedang dengan persentase 80.0%, nyeri ringan sebanyak 7 orang (20.0%). Sedangkan setelah diberikan terapi relaksasi benson sebagian besar responden mengalami nyeri ringan sebanyak 28 orang (80.0%) dan nyeri sedang sebanyak 7 orang (20.0%).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus asuhan keperawatan yang dituangkan dalam bentuk Karya

Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post* Operasi Apendiktomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Penerapan Teknik Relaksasi Benson Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Prembun”.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan penerapan teknik relaksasi benson

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Prembun
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Prembun
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Prembun
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Prembun
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Prembun
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan teknik relaksasi benson pada pasien *post* operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Prembun

C. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Diharapkan mahasiswa profesi ners dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dalam memberikan Asuhan

Keperawatan Maternitas khususnya pada pasien *post* operasi apendiktomi.

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pasien *post* operasi apendiktomi. Selain itu, tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menjalankan jenjang pendidikan.

b. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai cara mengurangi nyeri akut pada pasien *post* operasi apendiktomi.

c. Pasien

Sebagai bentuk menambah pengetahuan untuk memahami tentang pasien *post* operasi apendiktomi serta ikut memperhatikan dan melaksanakan tindakan keperawatan yang telah diberikan dan diajarkan seperti terapi metode relaksasi benson.